

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerusakan Lingkungan

Degradasi merupakan akibat dari kerusakan lingkungan. Hilangnya sumber daya tanah, air dan udara, kepunahan fauna dan degradasi ekosistem menjadi tanda terjadinya degradasi.⁷ Masalah kerusakan lingkungan tidak pernah lepas dari sikap andil manusia terhadap lingkungan yang sebagai penguasa dalam ciptaan. Kerusakan Ekologi secara besar-besaran terhadap sumber daya alam sekitar 200 tahun yang lalu dengan munculnya revolusi industri. Kerusakan global juga mulai terjadi saat itu.⁸

Rusaknya lingkungan akibat eksploitasi meliputi beberapa bidang, seperti: kerusakan pada lapisan tanah, pencemaran air, kerusakan hutan seperti eksploitasi yang mengakibatkan hutan menjadi gundul, keanekaragaman hayati yang hampir punah, energi, mineral, sumber daya hayati laut, dan lain-lain. Kasus pengrusakan tanah dan hutan serta eksploitasi energi menyebabkan cadangan energi di bumi hampir habis. Sehingga dalam hal ini yang menjadi dasar utama dari sebuah pembangunan pertambangan adalah pertumbuhan ekonomi.⁹

⁷ Usman Supardi, Skripsi "Deteriorasi Lingkungan Alami Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis", 2018

⁸ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: Kanisius, 2009).18

⁹ Ibid, 50.

Masalah pembangunan pertambangan sangat berdampak hebat terhadap lingkungan sebab pembangunan menciptakan modal buatan yang diambil langsung dari alam dengan cara mengeruk alam tersebut. Suryaatmadja mengatakan bahwa Ekonomi dan pembangunan melihat sumber daya alam hanya sebagai fungsi sumber daya alam hanya dilihat sebagai fungsi produktif (bebas) dari proses perekonomian dan pembangunan. empat fungsi lain, yaitu fungsi lainnya yaitu mengatur (*ecological regulatory*), memelihara (*ecological maintaining*), pemurni (*ecological recovery*), dan informasi (*ecological information*). Dalam hal ini kurangnya kesadaran manusia akan krisis ekologi disebabkan tidak didayagunakannya fungsi sumber daya alam selain fungsi produksi dengan tujuan mengutamakan keuntungan ekonomis daripada memelihara lingkungan alam sekitar.¹⁰

Indonesia menjadi salah satu negara dengan tingkat bencana alam yang semakin meningkat sehingga memberi banyak dampak negatif bagi masyarakatnya. Dalam keadaan ini, penyebabnya dari beberapa faktor, seperti : faktor alam dan faktor kesalahan manusia. Pada umumnya yang disebabkan oleh faktor alam merupakan bagian dalam bencana alam, misalnya: tsunami, badai, letusan gunung berapi, angin topan dan gempa bumi. Tentu saja, bencana alam memberikan dampak yang signifikan kepada manusia. Krisis ekologi akibat kerusakan dari manusia

¹⁰ Ibid, 51-52.

menyebabkan kerugian yang lebih besar daripada yang disebabkan oleh alam. Hal ini dapat ditinjau langsung dari aktivitas pertambangan batubara. Pada kegiatan pertambangan khususnya batubara dapat menimbulkan potensi kerusakan pada lingkungan dan berdampak kepada manusia di sekitarnya. Kerusakan lingkungan yang terjadi antara lain: hutan yang gundul memunculkan pemanasan global, banjir, pencemaran air akibat penggalian, pencemaran udara, dan kerusakan pada rumah warga yang diakibatkan dari pengeboman untuk membuka lapisan pertama pada tanah. Dampak dari penggalian pertambangan tersebut juga telah makan banyak korban jiwa.¹¹

Pertambangan pada umumnya menghasilkan banyak material yang bisa menunjang kehidupan manusia, tetapi sekaligus pengeksploitasian terhadap sumber daya alam menjadi semakin tak terkontrol. Itu semua diakibatkan atas kekuasaan yang dimiliki oleh perusahaan. Tentu saja sebelum melakukan penambangan perusahaan terlebih dahulu mendapatkan izin untuk melakukan operasi pertambangan. Dengan demikian melalui hak yang dimiliki oleh perusahaan maka dapat melakukan pengeksploitasian sesuai dengan batasan yang telah ditentukan.¹²

Sudah begitu banyak dampak negatif yang ditimbulkan pertambangan oleh eksploitasi sumber daya alam. . Lokasi penulis

¹¹ Rinno Rio Prisatio, Skripsi “ Tinjauan Yuridis Tentang Pertanggungjawaban Pidana Terhadap Kerusakan Lingkungan Dalam Kegiatan Pengolaan Pertambangan Batubara Di Indonesia”, 2017.

¹² Undang-Undang RI No.3 Tahun 2020, Pasal 1 ayat 10,11.

merupakan bagian dari daerah penelitian ini yang merasakan langsung dari dampak pertambangan. Seiring berjalannya waktu dampak negatif yang diakibatkan oleh pertambangan kian hari semakin terasa. Mulai dari udara, air, tanah bahkan tempat tinggal pun juga semakin meningkat. Dengan demikian dampak tidak hanya terlihat pada kerusakan lingkungan saja tetapi juga pada ekonomi masyarakat yang berdampak langsung pada manusia itu sendiri.

Melihat berbagai kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh pertambangan penulis merasa perlu mengkaji teori ekologi berdasarkan pandangan Jhon Boswell Cobb. Dalam mengatasi kerusakan lingkungan hidup Cobb melihat kesetaraan antara manusia dan lingkungan. Dalam artian ini manusia perlu melihat lingkungan sebagai subjek dan bukan objek. Sehingga baik manusia maupun lingkungan mempunyai nilai yang sama sehingga dalam hal ini diharapkan untuk bisa menyeimbangkan ekosistem yang ada.

B. Ekologi

Ekologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Bumi memiliki banyak sekali jenis-jenis makhluk hidup, mulai dari tumbuhan, hewan, hingga organisme sederhana seperti jamur, amuba, dan bakteri.

Ernst Haeckel Tahun 1866 pertama kali memperkenalkan istilah ekologi yang berarti semua organisme dan hubungannya dengan organisme dan lingkungannya. Istilah ekologi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang ekosistem. Dalam hal ini ekosistem dapat diartikan hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan alam sekitarnya. Ekologi dari kata Yunani yaitu; *oikos* dan *Logos*. secara sederhana berarti "rumah" dan "pengetahuan". Sehingga Ekologi juga dapat didefinisikan sebagai suatu ilmu mengenai alam dan planet secara menyeluruh. Seperti halnya *oikos*, bumi juga memiliki dua fungsi yakni tempat tinggal (*oikumene*) dan sumber kehidupan (*oikonomia*).¹³

Awalnya, kata ekologi berhubungan dengan ilmu biologi. Hal ini sangat berkaitan dengan tumbuh-tumbuhan dan binatang serta dengan lingkungan tempat hidup. Namun seiring perkembangannya, sekitar tahun 1930-1950 kata ekologi menjadi meluas sampai kepada manusia dan lingkungan hidupnya.¹⁴ Dengan demikian ulasan khusus mengenai lingkungan tentu saja tidak dapat dibicarakan tanpa manusia. Maka fokusnya ialah manusia merupakan tokoh utama dari kurangnya kesadaran untuk menjaga lingkungan.

A.Sonny Keraf menjelaskan lingkungan sebagai *oikos* bukan sekedar tempat tinggal atau rumah bagi manusia tetapi dipahami sebagai seluruh

¹³ Borrong, *Etika Bumi Baru*,18.

¹⁴ Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2021). 29

alam semesta dan interaksi di dalamnya. Ini terjadi antara makhluk hidup dan seluruh ekosistem.¹⁵

Ekoteologi adalah sebuah ilmu yang membahas teologi lingkungan tentang hubungan timbal balik antara pandangan teologis-filosofis yang terdapat dalam ajaran agama dengan alam, khususnya lingkungan yang berada di sekitar manusia.¹⁶ Teologi tidak hanya membahas aspek ketuhanan, tetapi juga memiliki dimensi ekologis. Pandangan teologis tentang krisis lingkungan saat ini tidak terlepas dari sikap/perilaku dan cara pandang manusia yang telah membahayakan seluruh kehidupan di muka bumi.

C. Teori Ekologi Jhon Boswell Cobb

1. Biografi Jhon Boswel Cobb

Jhon Boswell Cobb adalah seorang teolog Protestan progresif. Dilahirkan di Jepang pada 9 februari 1925 dalam keluarga misionaris Methodis. Pada 1940, ia pindah ke Georgia untuk masuk ke SMA. Setelah lulus, ia masuk ke sekolah tinggi (*junior college*), *Emory College* (*kini Oxford College, Universitas Emory*) di Oxford, Georgia. Seorang yang sangat saleh dan memiliki keyakinan moral kuat. Berjuang melawan realisme dan prasangka. Masuk dinas militer dan berjumpa dengan

¹⁵ A. Sonny Keraf, *Lingkungan Hidup Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan Bersama Fritjof Capra* (Yogyakarta: Kanisius, 2014).

¹⁶ Parid Ridwanuddin, "Ekologi Dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi," *Lentera* 1 (2017): 1.

kaum intelektual dari agama-agama lain, termasuk Yudaisme dan Katolik, yang memperlihatkan kepadanya perspektif-perspektif baru. Pada Saat inilah ia memperoleh pengalaman keagamaan yang menyebabkannya menjadi seorang pendeta.¹⁷

Semua pengalamannya ini memberikan kepadanya cicipan akan pemikiran yang intelektual. Ia masuk ke sebuah program antar-jurusan di Universitas Chicago, dan di sana ia menguji imannya dengan mulai mempelajari semua keberadaan dunia modern terhadap agama Kristen, sehingga ia dapat menjawabnya. Imannya mengalami banyak guncangan Cobb mengalami disulusi dengan banyak keyakinannya sebelumnya. Dengan harapan untuk memecahkan krisis imannya dan mendamaikan pandangan dunia modern dengan iman Kristennya.¹⁸

2. Teori Jhon Boswell Cobb

Jhon Boswell Cobb dalam teorinya mencoba melihat bahwa kerusakan alam yang terjadi membahayakan masa depan segala sesuatu yang ada. Cobb juga menyatakan bahwa “Kekristenan bukanlah penyebab dari krisis lingkungan, melainkan disebabkan oleh ilmu pengetahuan modern dan teknologi”. Kekristenan setidaknya bertanggung jawab atas sikap teknologi yang telah menyebabkan

¹⁷ Jhon B. Cobb Jr, *Is It Too Late A Theology Of Ecology* (American: Fortress Press, 2021).7

¹⁸ Jr, *Is It Too Late A Theology Of Ecology*. 8-15

krisis.¹⁹ Dia mengkritik peran gereja dan Kristen teolog dalam mendukung apa yang disebut dominasi manusia atas alam atas nama supremasi manusia.²⁰

Ia melanjutkan bahwa alam itu sendiri merupakan suatu sistem yang saling berhubungan dan terdiri dari banyak unsur. Dalam hal ini, jika salah satu elemen rusak, maka akan sangat mempengaruhi elemen lainnya. Manusia dan alam adalah dua hal, yang dimana dalam hal ini manusia merupakan tuan atas alam ini.²¹ Lingkungan yang rusak akhirnya, hanya dapat diatasi dengan mengubah sikap dasar manusia sebagai “agen resmi” terhadap alam semesta, baik dalam cara berpikir maupun dalam perilaku yang mempengaruhi orang lain.²²

Menurut Jhon Boswell Cobb, semua realitas terikat satu dengan yang lainnya secara fisik. Manusia juga merupakan produk dari sebuah proses evolusi. Dengan demikian Cobb menekankan bahwa organisme adalah sebuah subyek dan bukan objek maka dari itu seluruh kehidupan harus dihargai karena semua memiliki nilai intrinsik, bersama membentuk jaringan kehidupan (*web of life*) dan keseimbangan

¹⁹ Jr, *Is It Too Late A Theology Of Ecology*.38

²⁰ Abu Sayem, “Building Eco-Theological And Bio-Centric Approach To Environmental Ethics: Jhon B. Cobb’s Perspective,” *Studi Agama-Agama XI* (2021): 1.

²¹ Jr, *Is It Too Late A Theology Of Ecology*.40

²² Hadiwardoyo, Teolog Ramah Lingkungan Sekilas tentang Ekoteologi Kristiani, 53-54.

alam (*balance of nature*) karena semua terintegrasi. Maka ekologi dan evolusi dapat dikatakan dua realitas yang begitu terkait.²³

Menurut Cobb, lingkungan planet bumi ini terdegradasi menjadi dua cara: alami dan buatan manusia. Karena penyebab alami sebagian besar diluar kontrol manusia yang sulit untuk mengambil tindakan yang diperlukan untuk mengurangi degradasi lingkungan. Dia mengamati bahwa setiap penyebab alami lingkungan dapat memperkaya dirinya sendiri dengan ekologisnya yang mandiri. Akan tetapi penyebab kerusakan lingkungan tidak berlanjut sementara dan penyebab degradasi lingkungan ini pula diakibatkan oleh ulah manusia yang terus berlanjut.²⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam mengatasi kerusakan lingkungan yang terjadi Cobb membawa sebuah definisi mengenai kualitas kesadaran manusia. Dimana dalam hal ini manusia sebagai ciptaan yang istimewa diberikan karunia untuk berfikir serta mampu membuat keputusan. Dalam artian bahwa manusia perlu mengubah pola pikir terhadap alam. Memandang alam layaknya sebagai dirinya sendiri sehingga dalam memelihara dan menaklukkan bumi manusia dan lingkungan memiliki nilai sama

²³ Robert Patannang Boroong, "Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Krisis Lingkungan," *Teologi* 2 (2019): 2.

²⁴ Sayem, "Building Eco-Theological And Bio-Centric Approach To Environmental Ethics: Jhon B. Cobb's Perspective."

D. Pandangan Alkitab

1. Perjanjian Lama

Dalam perjanjian lama menjelaskan bahwa alam sebagai ciptaan Allah. Maka dalam hal ini merupakan satu segi yang berkaitan dengan penciptaan dan pemeliharaan bahwa alam ini adalah milik Allah. Mengenai hubungan yang bilateral antara Allah dan manusia. Kejadian 1: 27-28 menjelaskan bagaimana Allah menciptakan manusia berdasarkan gambar dan rupaNya serta memberi mandat kepada mereka untuk memenuhi, berkuasa dan menaklukkan bumi. Gagasan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah membawa manusia ke dalam hubungan dengan Allah, yang merupakan ciptaan yang unik dibandingkan dengan ciptaan lainnya. Sebagai imbalan terhadap manusia yang tercipta sebagai "gambar Allah".²⁵ Ungkapan tersebut menetapkan manusia memiliki hubungan yang istimewa dengan Allah. Dimana Allah memberikan manusia wewenang untuk berkuasa atas dunia yang baru menciptakan ikut serta atas semua makhluk lain yang ada di dalamnya.²⁶

Allah menciptakan manusia dan menganugerahkan kepada manusia sebuah akal budi yang digunakan untuk berfikir dan bermoral dengan baik. Dengan memiliki akal budi, manusia diperintah agar

²⁵ Borrong, *Etika Bumi Baru*. 201

²⁶ Yap Wei Fong et Al, *Handook To The Bible* (England: Oxford, 2016).

dalam mengeksploitasi bumi hendaklah dilakukan dengan spiritualitas iman dengan menjaga dan menguasai bumi secara baik.

Alam menjadi cerminan bahwa semua yang ada di dalam dunia merupakan suatu karya dari pemilik alam semesta. Manusia adalah salah satu karya yang ada dalamnya. Lingkungan adalah rumah manusia dan ciptaan yang lain di bumi. Sehingga, bumi menjadi tempat interaksi antara manusia dan makhluk lainnya. Manusia mempunyai tanggung jawab untuk memelihara alam sebagai rumah yang semestinya dijaga. Kepedulian manusia pada alam tidak hanya diakui sebatas tanggung jawab akan panggilan dan kesadaran manusia, Namun lebih daripada itu, Kepedulian yang dinyatakan pada alam harus dipahami sebagai tugas Ilahi kepada manusia sebagai ciptaan untuk memelihara ciptaan yang lain.²⁷

2. Perjanjian Baru

Dalam perjanjian Baru, Injil Matius 6:19 menekankan upaya manusia dalam mengumpulkan harta di bumi sebagai cara yang dianggap tidak berarti hal tersebut tidaklah kekal. Teks ini mengajak umat manusia untuk percaya kepada kemurahan dan pemeliharaan

²⁷ Jefri Hina Remi Katu, "Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen," *Jurnal Teologi Praktika dan Biblika* 1 (2020).

Allah. Manusia dan alam adalah ciptaan Allah, maka keduanya adalah milik Allah yang dipelihara dan dijaga dengan kecukupan.²⁸

Roma 2:28 mengatakan “Allah turut bekerja dalam segala hal untuk mendatangkan kebaikan”, Allah menciptakan dengan segala kesempurnaan, Dia pula yang memelihara dengan sungguh amat baik. Dalam kitab Wahyu 11:18 juga memberi penjelasan mengenai penghukuman Allah yang berlaku bagi orang-orang yang hendak membinasakan bumi. Ayat ini sungguh menegaskan bahwa ketika manusia merasakan akibat dari ulah mereka sendiri dan kemudian menderita maka dengan demikian Allah tidak dapat disalahkan. Manusia sebagai makhluk ciptaan yang berakal budi harus bisa menunaikan tugas ini bukan hanya memberitakan Firman, namun sekaligus dapat menyuarakan mengenai pemahaman spiritualitas iman kristen secara benar tentang tatanan kehidupan salah satunya menjaga dan melindungi lingkungan sekitar.

Alam semesta merupakan karya ciptaan Allah yang sungguh luar biasa serta indah dalam pandangannya. Sangat jelas ketika Allah menciptakan alam semesta, Ia menyelesaikan-Nya “dengan satu ungkapan sungguh amat baik”.²⁹ Pernyataan Allah ini, merupakan penegasan bagaimana alam semesta pada awal mulanya adalah

²⁸ Borrong, *Etika Bumi Baru*.207

²⁹ Katu, “Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen.”65

sungguh baik. Allah menciptakan alam semesta ini untuk memberikan kelangsungan hidup kepada semua dengan memberikan mandat kepada manusia untuk melindungi alam menjadi panggilan untuk menciptakan keteraturan dan keharmonisan.

Dari beberapa penjelasan diatas, tampak bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan alam semesta, berpusat kepada Allah. Manusia dalam panggilan iman kristen harus turut ikut serta dalam karya Allah di bumi. Peran sebagai pelaksana harian ini jelas dari pasal-pasal kitab dimana Allah memerintahkan manusia untuk menguasai ciptaan dan mengelola bumi. Tugas ini merupakan sebuah mandat memelihara bumi, bukan mandat mengeskplotasi. Kalau manusia gagal memelihara bumi maka manusia gagal dalam menjalankan tugas tanggung jawab sebagai penatalayanan ciptaan.

E. Pandangan Gereja Toraja Tentang Ekoteologi

Gereja selaku persekutuan orang percaya tidak hanya bertanggung jawab untuk mewujudkan persekutuan diantara sesama manusia, tetapi juga dengan lingkungan. Konsep kesatuan gereja yang disebut Ekumene (Oikumene) yang menunjuk kepada hubungan interdenominasi gereja berasal dari akar kata Yunani *Oikos* yang sebenarnya berarti dunia yang didiami. Pada konteks globalisasi ekologis, gereja perlu memahami kembali makna kesatuan dengan seluruh ciptaan. Oleh sebab itu, tujuan Ekumene

tidak bisa lagi terbatas pada usaha penyatuan denominasi gereja atau menciptakan hubungan yang harmonis diantara orang kristen, tetapi harus juga menjangkau wawasan yang lebih luas, sesuai dengan arti dan makna yang terkandung dalam kata Ekumene yaitu dunia atau kosmos ini secara keseluruhan, khususnya pada hubungan seluruh ciptaan.³⁰

Hal ini menjadi alasan untuk berbicara tentang kemutlakan gereja dalam berpartisipasi secara aktif dalam usaha pemeliharaan lingkungan hidup baik dalam rangka memahami hakikatnya maupun dalam rangka melaksanakan misinya yaitu: bersaksi, bersekutu dan melayani.³¹ Kalau keselamatan dalam Tuhan Yesus Kristus dipahami sebagai keselamatan untuk seluruh ciptaan, maka gereja dipanggil bukan hanya untuk menyatakan *koinonia* dengan sesama manusia, melainkan juga dengan sesama ciptaan.

Secara etimologi dalam perjanjian baru yaitu terjemahan dari kata Yunani *Ekklesia* yang berarti yang “terpanggil”, mengandung sebuah makna bahwa gereja berada karena ia menggemban tugas. Ia dipanggil Allah untuk sesuatu dan sesuatu itu adalah melanjutkan misi perdamaian Allah yakni mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah yaitu *Shalom* di bumi. Itu sebabnya misi gereja sebagai hakikat dan sekaligus sebagai fungsi gereja.³² Maka dalam hal ini gereja perlu mengambil sikap terhadap pemeliharaan alam

³⁰ Robert P. Borrong, *Berakar Di Dalam Dia & Dibangun Di Atas Dia* (Jakarta: Gunung Mulia, 2010).

³¹ Ibid. 125

³² Ibid. 128

atau lingkungan. Gereja tidak dapat menolak tugas panggilan untuk ikut serta secara aktif dalam memelihara lingkungan alam. Oleh karena itu gereja harus bisa mewujudkan sebuah pelayanan akan Allah dalam mengimplementasikan tugas panggilannya dalam konteks tanggung jawab terhadap lingkungan hidup atau ciptaan.

Sebagai bagian dari persekutuan Gereja Toraja juga harus bisa menyuarakan tanggung jawabnya dalam melestarikan lingkungan yang sempat disinggung sebelumnya. Dalam hal ini Gereja Toraja haruslah mengambil peran aktif dalam ruang lingkup pelayanannya sesuai dengan gereja itu sendiri dalam menjalankan sebuah misinya sebagai terang dunia. Diharapkan agar Gereja Toraja melakukan sebuah tindakan dengan memimikirkan permasalahan dalam krisis lingkungannya yang terjadi disekitarnya.

Jika ditelusuri lebih jauh, sudah cukup lama Gereja Toraja ikut menunjukkan kepeduliaannya terhadap lingkungan hidup yang menjadi runah bagi kehidupan semua makhluk termaksud manusia. Pada tata Gereja Toraja Bab III pasal 16 membahas tentang pelayanan gerejawi, dinyatakan bahwa “bentuk pelayanan gerejawi dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya yaitu pelayanan dalam berbagai aspek salah satunya lingkungan hidup”.³³ Sebagai tugas tanggungjawab bersama, pemeliharaan terhadap lingkungan ini akan semakin terlihat nyata apabila setiap Gereja

³³ Tata Gereja Toraja BAB III Pasal 16.

Toraja melakukan tugas tanggungjawab ini dengan baik. Setiap jemaat harus paham benar mengenai masalah lingkungan apa yang terjadi di sekitar manusia. Demikian tugas panggilan ini dapat dinyatakan.

Dalam Sidang Sinode Am Gereja Toraja banyak membahas tentang aspek manusia dengan lingkungan.³⁴ Sebagai gereja tentunya dalam hal ini Gereja Toraja diharapkan mewujudkan pembaharuan yang membawa damai sejahtera kepada semua umat manusia. Tidak hanya fokus pada hubungan antara manusia dengan Tuhan atau manusia dengan manusia, tetapi kepada semua aspek. Terkhusus terhadap eksploitasi sumber daya alam yang berimbas pada ketidakpedulian terhadap ekosistem lainnya yang berada dengan lokasi sumber daya alam eksploitasi tersebut.

Permasalahan krisis ekologi dalam pergumulan Gereja Toraja tidak dapat dipisahkan dari masalah perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang dalam penerapannya telah ternyata menimbulkan degradasi terhadap lingkungan. Sehubungan dengan semakin meningkatnya kesadaran dunia tentang kemerosotan lingkungan hidup maka dalam hal ini Gereja Toraja perlu memperhatikan secara khusus masalah mengenai lingkungan hidup yang bisa disebabkan akibat dari kerakusan umat manusia.³⁵

³⁴ Markus Rani, *Teologi Kehidupan: Melestarikan Lingkungan Hidup* (Toraja: Sulo, 2006).83

³⁵ Borrong, *Berakar Di Dalam Dia & Dibangun Di Atas Dia*.129

F. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian sebelumnya yaitu: penelitian mengenai kerusakan alam akibat pertambangan pernah dilakukan oleh Nurul Liatiyani. Dalam studinya, secara spesifik Nurul Liatiyani menguraikan dampak-dampak yang terjadi yang disebabkan oleh pertambangan itu sendiri mengenai dampak lingkungan, sosial, budaya dan ekonomi. Tertera di dalam undang-undang dasar 1945 tentang HAM.³⁶ Metode penelitian yang dilakukan adalah metode *field research*, *library research*, dan *action research*. Hasil dari penelitian adalah kegiatan yang dilakukan oleh pertambangan batubara mengenai salah satu pemanfaatan sumber daya alam yang membangun perekonomian. Akan tetapi kegiatan pertambangan sangatlah begitu rentan dalam resiko pencemaran lingkungan. Sehingga pemerintah wajib turut mengawasi dalam pengolahan sumber daya alam serta mempertegas akan kebijakan perizinan baik lingkungan maupun pertambangan.

Penelitian dengan objek yang sama mengenai dampak pertambangan batubara di Desa Batu Kajang juga yang dilakukan oleh Citra Rahmah Cahyani. Dalam studinya Citra memaparkan bahwa yang dapat ditimbulkan oleh dari adanya pertambangan batubara justru dapat cenderung merugikan masyarakat yang berada di wilayah tersebut terutama dalam kondisi sosial

³⁶ Listiyani, "Dampak Pertambangan Terhadap Lingkungan Hidup Di Kalimantan Selatan Dan Implikasinya Bagi Hak-Hak Warga Negara." 1 (2017).

dan ekologis. Juga sesuai dengan kondisi perekonomian yang tidak begitu signifikan karena rata-rata perekonomian masyarakat masih rendah.³⁷ Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah mendapati berbagai kondisi yang disebabkan dari adanya keberadaan perusahaan pertambangan batubaru yang cenderung membuat masyarakat menjadi rugi khususnya yang berada di wilayah tersebut.

Selanjutnya penelitian sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Yosan Sampe Gala. Dalam penelitian yang dilakukan di wilayah pelayanan Gereja Toraja Jemaat Moria Gersik Donghowa mengurai beberapa hal tentang dampak-dampak yang terjadi akibat sebuah pertambangan dengan menggunakan teori Robert P. Borrong yang dilakukan dengan analisis *moral-action*.³⁸

Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya juga hanya menyoroti perusahaan pertambangan sebagai pelaku pengrusakan terhadap ekosistem. Maka dalam tulisan ini, penulis akan melakukan survei ke masyarakat yang sangat terdampak terhadap penggalian tambang, peledakan tambang, debu dan asap yang kotor serta pengundulan yang mengakibatkan banjir di desa Batu Kajang serta pemanasan global yang cukup tinggi.

³⁷ Citra Rahma Cahayani, Skripsi “ Dampak Pertambangan Batubara Terhadap Kondisi Lingkungan, Sosial, dan Ekonomi Masyarakat Desa Batu Kajang, Kecamatan Batu Sopang, Kabupaten Paser.” (2021)

³⁸ Yosan Sampe Gala, Skripsi, “Kajian Ekoteologi Terhadap Kerusakan Lingkungan Akibat Pertambangan di Wilayah Pelayanan Gereja Toraja Jemaat Moria Gersik Kabupaten Penajam Paser Utara”,(2022).

Teori Jhon Boswell Cobb yang digunakan sebagai tolak ukur dalam penelitian ini untuk melakukan analisis *moral-intrinsik*. *Moral-intrinsik* secara umum dapat didefinisikan sebagai bentuk kurang kesadaran akan mandat yang diberikan oleh Allah. Penulis memilih teori ini karena jika seseorang mempunyai kualitas kesadaran yang baik akan krisis ekologi di sekitarnya, maka besar kemungkinan perubahan positif akan terjadi disertakan dengan ambisi yang besar untuk melakukan apa yang mereka tahu dan rasakan secara khusus terhadap lingkungan sekitar mereka. Manusia sebagai ciptaan yang istimewa diberi karunia untuk berpikir serta memiliki kesadaran dan mampu membuat keputusan untuk menjaga alam sekitar. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis iman jemaat terhadap mandat dari Allah menggunakan sudut pandang teori John Boswell cobb di dalam melihat kerusakan lingkungan yang terjadi tengah-tengah jemaat.